

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah negara hukum yang memiliki pertimbangan dan perhatian yang luar biasa dalam pembangunan dalam sektor finansial dan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat pada Pasal 33 UUD RI Tahun 1945 “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemauan serta kesatuan ekonomi nasional”. Jelas dalam aturan ini menunjukkan cita-cita bangsa Indonesia di bidang perekonomian.¹

Pertumbuhan ekonomi suatu negara membutuhkan kerangka terintegrasi yang berfokus pada regulasi ekonomi, yang dikerahkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga keuangan bekerja sama mengelola serta menggerakkan seluruh potensi ekonomi guna mencapai keberhasilan yang

¹ Raden Ani Eko Wahyuni, Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia lewat Penyelenggaraan Fintech Syariah, Jurnal Kajian Hukum Islam Volume 4 Nomor 2, 2019, hal. 185

optimal. Indonesia yakni negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Indonesia berpeluang menjadi negara paling maju di dunia dengan nilai komoditas ekonomi syariah paling tinggi.²

Di zaman modern sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi di Indonesia sampai saat ini sudah tidak asing lagi serta menjadi standar bagi masyarakat Indonesia. Peningkatan cepat teknologi dalam periode lanjutan yang sedang berlangsung berdampak pada akses masyarakat kepada informasi terkini serta pemanfaatan berbagai kemampuan layanan elektronik yang dibutuhkan perbankan agar efektif serta efisien bagi masyarakat luas. bisa mempermudah dalam bekerja. Berinovasi guna memberikan berbagai kemudahan kepada pelanggan maupun nasabah.

Salah satu tren perkembangan teknologi di Indonesia saat ini yakni *financial technology* maupun teknologi keuangan di bidang perbankan serta lembaga keuangan. *Fintech* maupun *financial technology* kini banyak dipakai dalam dunia perdagangan serta bisnis dan juga sebagai terobosan baru guna

² Raden Ani Eko Wahyuni, Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia lewat Penyelenggaraan Fintech Syariah, hal. 185

mempercepat di dunia sektor keuangan guna mengatasi permasalahan masyarakat.

Saat ini, *fintech* memiliki satu payung hukum. Khususnya pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.02/2018 mengenai Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Peraturan ini diberikan seiring dengan pesatnya perkembangan *fintech* dalam mengembangkan sektor keuangan digital.³

Dengan berkembangnya *fintech*, lahirlah ide agar umat Islam Indonesia bisa melibatkan *fintech* sesuai ketentuan Islam. Kehadiran merek Syariah di *fintech* hendak menjadi peluang besar bagi kemungkinan masa depan industri *fintech* Syariah di Indonesia. Selain itu, hadirnya *fintech* ini pula sebab adanya perubahan cara berperilaku masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan penggunaan digitalisasi ekonomi. Apalagi, pada

³ Ita Udi Wijaya, dampak *Fintech kepada Kinerja Perbankan Syariah*, (Skripsi, Program Study Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar), 2020, hal. 1.

masa pandemi Covid-19 memaksa masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah.⁴

Pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada perkembangan *fintech* pada sektor keuangan, terutama dalam menjaga koherensi hubungan keuangan masyarakat. Sistem pembayaran yang mendukung kemajuan sistem moneter sudah tercipta, yang awalnya hanya memakai uang tunai, kini sudah menyusup ke *system* keuangan yang terdigitalisasi yang disebut sebagai *electronic money (e-money)*. Kenyamanan *financial technology* pula bisa menjadi ancaman bagi industri perbankan, khususnya bank syariah, di mana bank melakukan persiapan khusus guna nasabahnya selama proses pinjam meminjam, sebab proses perbankan terkenal keras serta rumit.⁵

Kehadiran *fintech* tidak terlepas dari peran *community development* yang semakin bergeser ke arah modernisasi dengan aspek teknologi digital. Secara demografis, dari perspektif

⁴ Ahmad Yudhira, “Analisis Perkembangan Financial Technology (Fintech) Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia” (Jurnal *Ilmiah Akuntansi Keuangan serta Bisnis*) Vol. II No. 1, 2020 h. 15.

⁵ Yulia Prastika, dampak *Financial Technolgy kepada Profitabilitas Perbankan Syariah*, (Skripsi, Program Study Perbankan Syariah UIN Raden Intan Lampung), 2019, hal. 8.

gender, masyarakat online Indonesia diketahui 51,5% laki-laki serta 48,4% perempuan. Hampir sama, namun jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Hampir jumlah yang sama berlaku guna individu yang tinggal di daerah metropolitan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. *Klien Internet Metropolitan* mencapai 51% serta *klien Internet pedesaan* 49%. Anehnya, dalam penggunaan Internet, masyarakat pedesaan hampir mengungguli masyarakat perkotaan.⁶

Hal ini pula menunjukkan kalau akses berbasis internet lewat infrastruktur TI sangat tinggi di pedesaan Indonesia. Seseorang yang berusia 12-34 tahun mendominasi pemanfaatan Internet (58,4%). Memang, bahkan di pasar web objektif, 70% berusia di bawah 34 tahun. Lagi pula, media online web yang bergerak selaku pasar dunia maya sudah menunjukkan kalau pengangkutan barang lewat media berbasis internet secara praktis mencakup berbagai kebutuhan manusia.

⁶ Engkus Kuswarno, *Potret Wajah Digital Masyarakat Indonesia*, Jurnal Communicate, Volume 1, Nomor 1, 2015, h. 49

Secara umum, wanita lebih menyukai informasi mengenai produk perawatan kecantikan, bunga/hadiah/ucapan, gaya hidup/makanan, rantai ritel, perhiasan, kebutuhan anak-anak serta keluarga. Sedangkan berita pilihan pria meliputi politik, teknologi/berita, mobil, *game*, judi *online*, olahraga, serta transaksi *online*. Dengan sedikit pengecualian, ada pula pria pesolek (*metroseksual*) yang menyukai produk perawatan kecantikan serta permata maupun di sisi lain ada pula orang yang menyukai kendaraan, olahraga, dan, yang mengejutkan, taruhan berbasis web.⁷

Jika jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 sebesar 270 juta, maka, lokal berbasis internet Indonesia (klien media online) pada tahun 2015 yakni 93,4 juta. Dua tahun lalu, hanya ada 72,7 juta orang, tetapi pada 2014 kami melihat peningkatan 83,6 juta orang. Komunitas online figur Indonesia tumbuh sekitar 20% setiap tahunnya. Berdasarkan catatan APJII, pengguna Internet Indonesia diproyeksikan mencapai 139 juta pada tahun

⁷ Engkus Kuswarno, *Potret Wajah Digital Masyarakat Indonesia*, h. 49

2015, penduduk Indonesia hendak mencapai 300 juta pada tahun 2018, serta penduduk Indonesia (150 juta).⁸

Peran digitalisasi di era normal baru memiliki banyak tantangan serta rintangan yang dihadapi sebab era ini ialah era pemulihan di masa covid-19 serta dibalik merebaknya virus corona-19 yang menyebabkan individu harus banyak berdiam diri di rumah serta memutus kerjasama langsung yang bersifat sosial, namun ada gambaran positifnya. Saat ini masyarakat Indonesia secara tidak sengaja mempercepat perubahan, guna memasuki masyarakat komputerisasi maupun masyarakat maju pada society 5.0. *Digital society* merupakan kenyataan hidup di abad ke-21, betapa jaringan yang maju mengubah banyak dalam bidang kehidupan.

Masyarakat lahir ketika teknologi ada, karena hal tersebut merupakan bagian utama dari kehidupan kita. Meskipun demikian, perubahan era sekarang ini membuat masyarakat sulit beradaptasi dengan tren, mengingat kondisi ekonomi serta budaya setiap orang berbeda-beda. Pembangunan infrastruktur

⁸ Engkus Kuswarno, *Potret Wajah Digital Masyarakat Indonesia*, h. 49

komunikasi yang tidak merata hingga ke pelosok desa, dan masih ada desa-desa *black spot* akibat minimnya perangkat jaringan internet.

Internet sudah menjadi bagian dari keberadaan sebagian besar dari total populasi dunia. Dari mencari data, pekerjaan, belanja serta hiburan *online* hingga menyapa teman, anggota keluarga serta saudara. Berdasarkan informasi dari *internetworldstats*, pengguna internet Indonesia pada Maret 2021 mencapai 212,35 juta. Angka ini menempatkan Indonesia di posisi ketiga dengan klien internet terbanyak di Asia.⁹

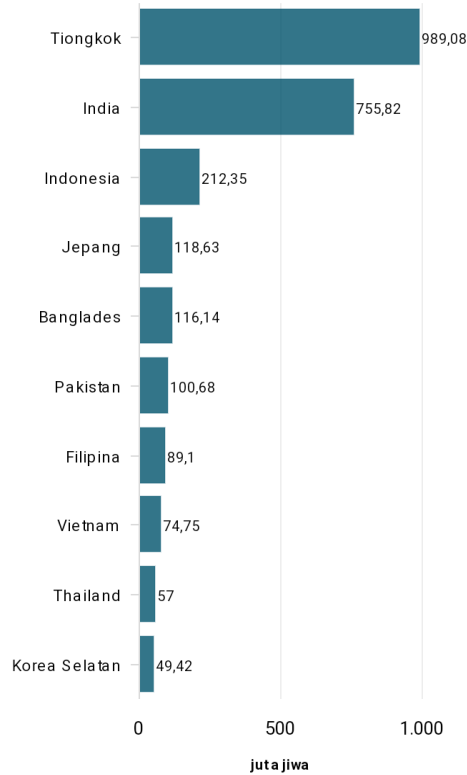
China yaitu nomor satu dengan 989,8 juta pengguna Internet. Pada posisi kedua yakni India dengan 755,82 juta pengguna Internet. Jepang menempati urutan keempat dengan 118,63 juta pengguna Internet, serta Bangladesh menempati urutan kelima dengan 116,14 juta pengguna Internet. Pakistan berada di posisi keenam dengan 106.800 pengguna Internet. Pengguna internet terbesar ketujuh yakni Filipina, yang memiliki

⁹ Viva Budy Kusnandar, Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>, diakses pada tanggal 17 Maret 2022, 09.35.

89,1 juta penghuni. Vietnam berada di posisi kedelapan dengan 74,75 juta pengguna Internet, Thailand di urutan kesembilan dengan 57 juta pengguna Internet, serta Korea Selatan di posisi kesepuluh dengan 49,42 juta. Semua pengguna internet di Asia mencapai 2,77 miliar dari 4,33 miliar. Jumlah pengguna internet di Asia mencapai 53,4% dari pengguna internet dunia dari jumlah 5,17 miliar.¹⁰

¹⁰ Viva Budy Kusnandar, Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>, diakses pada tanggal 17 Maret 2022, 09.50.

Gambar 1.1
Daftar 10 Negara Asia dengan Peringkat Teratas Pengguna
Internet tahun 2021 (Dalam Jutaan Jiwa)



Katadata.co.id

databoks

Sumber: internetworldstats.com

Dengan adanya pandemi covid-19, masyarakat didorong dibiasakan dalam penggunaan teknologi virtual. Semakin

diperhatikan masyarakat Indonesia terus akan mengikuti perkembangan dunia maya, menuju masyarakat 5.0 (*digital society*).

Kinerja yakni melakukan aktivitas untuk memberikan hasil yang dicapai dari aktivitas tersebut. Menurut Stoner dan Indra Prasetyo yang diambil dari skripsi Ita Adi Wijaya, kinerja secara keseluruhan yakni suatu cara efektif serta berhasilnya seorang supervisor maupun pemberi kerja mencapai tujuan yang cukup baik. Kinerja keuangan secara keseluruhan yakni evaluasi sejauh mana kinerja serta efisiensi ini dilakukan secara konsisten kepada kemungkinan audit kontrol serta audit terkait uang yakni cerminan dari pencapaian perusahaan. Informasi masyarakat mengenai perbankan Syariah masih sangat minim sebab masyarakat tidak cukup mendapatkan akses yang baik dalam segi internet dan indikator informasi lainnya, dan Indonesia dengan negara kepulauan sehingga mungkin ada beberapa daerah yang kekurangan akses perbankan ke daerah pulau yang jauh.¹¹

¹¹ Ita Udi Wijaya, dampak *Fintech kepada Kinerja Perbankan Syariah*, hal. 2.

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank syariah terbesar di Indonesia sebab adanya merger pada tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yakni: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), serta PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan ini sudah diakuisisi oleh pemerintah dengan menggabungkan tiga bank syariah.¹²

Perihal ini diharapkan bisa memberikan dampak yang bagus bagi kebijakan moneter bagi daerah serta memiliki pilihan guna memberdayakan ekonomi masyarakat. Sebelumnya, Kementerian BUMN pada 12 Oktober 2020 resmi mengabarkan kalau merger tiga bank usaha syariah, binaan bank-bank BUMN, sudah dimulai serta difokuskan guna diselesaikan pada Februari 2021. Hal yang mendorong terjadinya merger bank Syariah disampaikan Menteri BUMN Erick Thohir, antara lain, otoritas publik melihat infiltrasi perbankan syariah di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional. Terlebih lagi,

¹² Achmad Sani Alhusain, Bank Syariah Indonesia: Tantangan serta Strategi Dalam Mendorong Perekonomian Nasional, Jurnal Bidang Ekonomi serta Kebijakan Publik, Volume XIII, Nomor 3, hal. 19.

otoritas publik melihat pintu terbuka yang bisa ditunjukkan oleh merger ini selaku negara berpenduduk dengan mayoritas Muslim yang pada dasarnya memiliki bank Islam yang solid. Presiden Joko Widodo kembali menegaskan kalau pendirian bank syariah yakni salah satu upaya otoritas publik guna membentengi industri uang syariah di Indonesia.¹³

Adanya merger pada bank Syariah tentunya implementasi pada *financial technology* serta *digital society* pada industri perbankan Syariah hendak memudahkan para nasabah, akses keuangan syariah sistem administrasi moneter diiklankan serta mengajukan pembiayaan secara langsung. Selain mempermudah nasabah perbankan Syariah bisa mengakses keuangan, pula bisa bekerja pada pertimbangan moneter serta lebih mengembangkan eksekusi bank syariah.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait fintech antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ita Udi Wijaya yang menemukan hasil bahwa *fintech* secara fundamental berdampak pada kinerja keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR).

¹³ Achmad Sani Alhusain, Bank Syariah Indonesia: Tantangan serta Strategi Dalam Mendorong Perekonomian Nasional, , hal. 20.

Tumbuhnya Fintech dalam lembaga keuangan syariah secara keseluruhan berdampak pada kinerja keuangan perbankan syariah. Begitu pun hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam Ramadhon bahwa pada bank Syariah mandiri, bni Syariah dan bri Syariah terdapat perbedaan yang berpengaruh positif dimana dengan bekerjasama dengan *start-up fintech* mampu meningkatkan laba bank Syariah yang dapat dilihat dari meningkatnya *Return On Asset (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Anggraeni dijelaskan bahwa peran finansial teknologi dalam meningkatkan kualitas pelayanan itu sangat penting karena *fintech* sangat membantu pihak bank maupun nasabah dalam melakukan transaksi keuangan perbankan. Sehingga dalam melakukan transaksi keuangan menjadi lebih praktis. Namun hasil penelitian dari Dwi Ekawani Apriyanti yaitu *financial technology* telah berperan penting dalam meningkatkan keuangan inklusif terhadap perbankan Syariah pada bank Aceh S. Parman Medan, *financial technology* yang digunakan di bank Aceh S. Parman Medan adalah *sms banking* dan *m-atm* bersama, *financial technology* digunakan di bank Aceh S. Parman Medan

dengan tujuan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Prastika menghasilkan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap ROA, ROE, NIM dan BOPO setelah menggunakan layanan *fintech*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu karena terdapat penambahan variabel yaitu *digital society* dan terdapat momentum yang berbeda yakni penelitian ini dilakukan di era setelah wabah covid-19 yakni di era normal baru dengan studi kasus bank Syariah Indonesia, sehingga peneliti mengambil judul: **Analisis Pengaruh *Financial Technology* dan *Digital Society* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Era Normal Baru (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger)**

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menguraikan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya dampak yang signifikan secara pasial dan simultan pada penggunaan *financial technology* terhadap peningkatan kinerja perbankan Syariah di era normal baru.
2. Adanya tantangan pada perbankan Syariah dalam menghadapi penggunaan *financial technology* terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru.
3. *Financial technology* terhadap kinerja perbankan Syariah sangat menarik untuk dikaji.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan secara umum, oleh sebab itu berdasarkan idintifikasi masalah di atas penelitian ini hanya membahas terkait analisis dampak *financial technology* terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas serta guna menjelaskan maksud dari penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana dampak *financial technology* secara parsial terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru?
2. Bagaimana dampak *digital society* secara parsial terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru?
3. Bagaimana dampak *financial technology* dan *digital society* secara simultan terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak secara parsial pada penggunaan *financial technology* terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru.
2. Untuk mengetahui dampak secara simultan pada *digital society* terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru.

3. Untuk mengetahui dampak *financial technology* dan *digital society* secara simultan terhadap kinerja perbankan Syariah di era normal baru.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- Dapat memperluas serta memperdalam pengetahuan penulis mengenai dampak *fintech* dan *digital society* terhadap kinerja keuangan bank Syaiah setelah lewat era normal baru
- Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi mengenai dampak *fintech* dan *digital society* terhadap kinerja keuangan bank Syaiah setelah lewat era normal baru

2. Lembaga Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dampak tekfin serta masyarakat komputerisasi. Hasil-hasil tersebut diharapkan bisa menjadi komitmen yang baik bagi perbankan syariah di Indonesia selama ini guna

berkarya dalam pameran sudut pandang moneter dalam mendorong *financial technology* di era normal baru, serta diharapkan bisa dipakai selaku bahan pertimbangan guna mengambil pilihan. strategi-strategi dalam menangani seluruh bagian pelaksanaan perbankan agar bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan bisa membangun produktivitas suatu bank.

3. Praktisi

- Bagi peneliti lain

Penelitian ini seharusnya menjadi cara guna menambah ilmu pengetahuan serta menjadi rujukan guna penelitian sekanjutnya selaku bahan perbandingan.

- Bagi mahasiswa

Diharapkan menjadi bahan referensi dalam mengetahui dampak *fintech* serta *digital society* kepada kinerja keuangan bank Syariah setelah lewat era normal baru.

G. Kerangka pemikiran

Kerangka pikir yakni bagan yang membingkai kemajuan logis dari studi penelitian. Kerangka pikir ini dibuat dengan melihat pertanyaan penelitian (*research question*), serta membahas sekumpulan beberapa ide serta keterkaitan antara ide-ide tersebut.

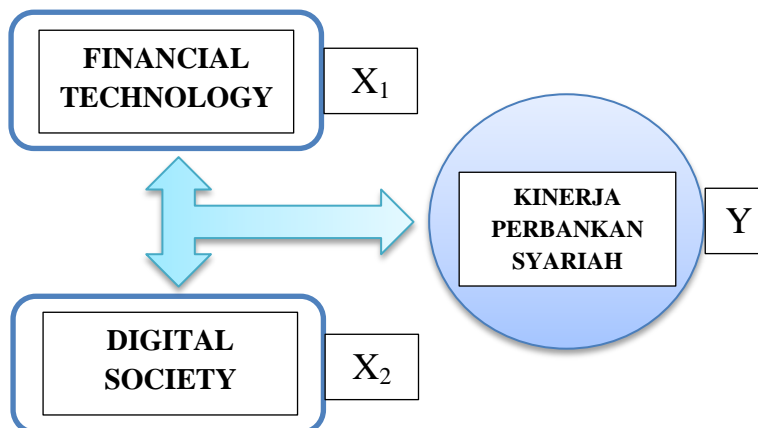
Fintech yakni perkembangan yang menggabungkan administrasi moneter serta teknologi masa kini, fintech sendiri pula bisa disebut selaku upaya guna meningkatkan pemanfaatan teknologi mulai dari strategi angsuran, langkah, kemajuan, pemilihan serta guna sumber daya dewan, guna memperkuat, mengubah serta mempercepat berbagai bidang administrasi moneter yang bisa dilakukan dengan cepat serta produktif. guna menentukan bisnis tidaklah mudah, selaku pembisnis yang baik, kita tidak hanya perlu memikirkan apa yang hendak menghasilkan keuntungan paling besar, pendekatan semacam ini terlalu luas guna bisa digunakan. Oleh sebab itu, kita harus benar-benar memahami kebutuhan pasar di zaman yang serba

komputerisasi ini. Salah satu caranya yakni dengan memahami serta menyesuaikan diri dengan *digital society*.

Digital society yakni sistem utama penalaran antara teknologi serta kerjasama manusia guna merencanakan kehidupan yang unggul di kemudian hari. Tentu inovasi *financial technology* harus diselaraskan dengan budaya *digital society* guna menciptakan kemajuan di dalam kinerja perbankan Syariah dengan megimplementasikan inovasi digital system pada lembaga keuangan Syariah di era normal baru pada Bank Syariah Indonesia. Jadi dalam perihal ini financial teknologi serta digital society hendak berdampak pada presentasi perbankan syariah.

Melihat gambaran di atas, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran yakni:

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis

Hipotesis yakni tanggapan singkat maupun dugaan yang harus dicoba sekali lagi guna realitasnya. Dalam tinjauan ini, hipotesis yang dipakai yakni teori terafiliasi yang yakni penjelasan yang menunjukkan tuduhan mengenai hubungan antara setidaknya dua variabel.⁸ Hipotesis pengujian yang dipakai dalam penelitian ini yakni:

H_0^1 : Financial Technology secara parsial tidak berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

H_a^1 : Biaya Tenaga Kerja secara parsial berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

H_0^2 : Digital Society secara parsial tidak berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

H_a^3 : Digital Society secara parsial berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

H_0^3 : Financial Technology serta Digital Society secara simultan tidak berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

H_a^3 : Financial Technology serta Digital Society secara simultan berdampak kepada Kinerja Perbankan Syariah

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bagian serta di setiap bagian terdiri dari beberapa sub-bagian dengan komposisi yang efisien yakni:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan-landasan teori selaku hasil dari studi pustaka Teori yang dimiliki hendak menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, peneliti terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini yakni bab yang membahas mengenai metode yang dipakai penulis dalam penelitian. Bab ini memuat mengenai

ruang lingkup penelitian, teknik analisis serta operasional variabel penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, hasil analisis serta jawaban hasil responden.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta saran-saran yang diperoleh selama penelitian berlangsung.